

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesarea (SC) merupakan pembedahan untuk melahirkan bayi melalui proses insisi pada dinding abdomen dan uterus (Pujiati et al., 2019). Setiap ibu hamil menginginkan persalinan berjalan dengan lancar dan selamat. Persalinan bisa berjalan secara normal, namun tidak jarang proses persalinan mengalami hambatan dan harus dilakukan dengan operasi. Operasi dilakukan ketika proses persalinan normal melalui jalan lahir tidak memungkinkan, karena beresiko kepada komplikasi medis lainnya seperti janin dan ibu dalam keadaan gawat darurat dan hanya dapat diselamatkan jika persalinan dilakukan dengan jalan operasi

World Health Organization (WHO) menetapkan standar rata-rata pada persalinan operasi *section caesrea* di Negara adalah sekitar 5-15 persen per 1000 kelahiran di dunia. Menurut laporan WHO tahun 2015 telah terjadi peningkatan 10-15% tindakan operasi section caesaria di Negara-negara berkembang (Utami, 2016). sedangkan di Indonesia menurut data survey nasional tahun 2007 sebesar 927.000 dari 4.030.000 persalinan (Kemenkes RI., 2013). Di Jawa Timur sendiri angka persalinan section caesarea mengalami peningkatan sejauh 10% Berdasarkan data yang didapat dari RSUD Bangil, jumlah kasus kegawatan pada post sectio caesarea sebanyak 1931 bulan Januari sampai Desember 2017 (Faradillah, 2019)

Sectio Caesarea dapat menimbulkan masalah yang cukup kompleks bagi klien, baik secara fisik, psikologi, sosial maupun spiritual. Masalah tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi tiap-tiap komponen subsistemnya saling mempengaruhi. Dampak fisik atau dampak fisiologis sering muncul pada pasien paska *Sectio Caesarea*, seperti : adanya nyeri, kelemahan, gangguan integritas kulit, nutrisi kurang dari kebutuhan, ketidaknyamanan akibat perdarahan, risiko infeksi, dan sulit tidur. Dampak fisiologis yang sering muncul dirasakan oleh klien pasca *Sectio Caesarea* ini terutama rasa nyeri akibat dari efek pembedahan tersebut (Asamoah., 2011).

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosi yang tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan jaringan yang aktual atau potensial, atau digambarkan dengan istilah seperti (*international association for the study of pain*) ; awitan berat yang tiba – tiba atau perlahan dengan intensitas ringan sampai berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diramalkan (Wilkinson, 2014). Persalinan SC memiliki nyeri lebih tinggi sekitar 27,3% dibandingkan dengan persalinan normal yang hanya sekitar 9% Umumnya, nyeri yang dirasakan selama beberapa hari (Anwar et al., 2018). Dampak dari nyeri akan mengakibatkan mobilisasi ibu menjadi terbatas, *Activity of Daily living (ADL)*, *bonding attachment* (ikatan kasih sayang) dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak terpenuhi karena adanya peningkatan nyeri apabila ibu bergerak, sehingga respon ibu terhadap bayi berkurang. ASI yang seharusnya sebagai makanan terbaik bagi bayi tidak dapat diberikan secara optimal.

Nyeri dapat diatasi dengan penatalaksanaan nyeri. Adapun dua cara penatalaksanaan nyeri yaitu dengan cara farmakologis dan non-farmakologis.

Secara farmakologis dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgetik misalnya, morphine sublimaze, stadol, demerol dan lain lain (Akhlagi dkk, 2011; Abasi, 2015). Sedangkan terapi non farmakologis yang sering diterapkan antara lain akupuntur, *transcutaneous electric nerve stimulations* (TENS), distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing, masase, dan aromaterapi (Sulistyo, 2016).

Salah satu aromaterapi yang sering di gunakan untuk mengurangi nyeri yaitu aromaterapi lavender. Lavender merupakan tumbuhan berbunga dalam suku lamiaceae yang memiliki 25-30 spesies. Lavender berasal dari wilayah selatan laut tengah Afrika tropis dan ke timur sampai india lavender tumbuh baik di ketinggian 600- 1350 mdpl dimana semakin tinggi tempat tumbuhnya, semakin baik kualitas minyak yang dihasilkan (Nuraini, 2014). Efek dari aromaterapi lavender merangsang sensori dan ditangkap oleh reseptor dihidung, kemudian memberikan informasi ke area otak yang megontrol emosi dan memori serta memberikan informasi ke hipotalamus yang merupakan pengatur suhu tubuh dan reaksi stress.. Kandungan lavender oil yang terdiri dari *linalool*, *linalool acetate*, mampu salah satunya yaitu meredakan rasa nyeri (Nuraini, 2014) dalam (Pambudi & Suprianti, 2015). Aromaterapi dapat digunakan sebagai alternative untuk menurunkan tingkat nyeri tanpa menimbulkan efek-efek yang merugikan seperti pada pemberian obat farmokologi

Hasil penelitian (Karlina, 2014) ada pengaruh intensitas nyeri pada ibu nifas kala I persalinan setelah pemberian aromaterapi lavender. Intensitas nyeri sebelum dilakukan pemberian aromaterapi rata – rata sebesar (7.65) dan sesudah pemberian intensitas nyeri sebesar rata – rata (4.65). Hasil penelitian (Wahyu et al., 2019) ada pengaruh terapi kompres hangat dengan aroma lavender terhadap

penurunan intensitas nyeri pada pasien post SC di RS sebelum dilakukan kompres hangat dengan aroma lavender yaitu 15 orang (100%) responden mengalami nyeri sedang dengan rentang skala 4-6. Sedangkan intensitas nyeri pasien post SC sesudah dilakukan kompres hangat dengan aroma lavender yaitu 12 orang (80,0%) responden mengalami nyeri ringan dengan rentang skala 1-3, dan 3 orang (20,0%) responden dengan intensitas nyeri sedang dengan rentang skala 4-6. Hasil penelitian (Haryanti & Patria, 2019) Terdapat pengaruh pemberian aroma terapi lavender terhadap nyeri pada ibu bersalin post SC hari pertama di ruang bersalin RS Pertamina Bintang Amin Berdasarkan dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 5,8378, sedangkan nyeri pada ibu bersalin post SC hari pertama setelah pemberian aroma terapi lavender di ruang kebidanan RS Pertamina Bintang Amin dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,4054. Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea*.

1.2 Rumusan masalah

Menjelaskan apakah ada pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea* sebelum diberikan aromaterapi lavender.
2. Menjelaskan intensitas nyeri pada pasien post operasi *section caesarea* sesudah diberikan aromaterapi lavender
3. Menjelaskan pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis/teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya perawat untuk mengetahui pengaruh *aromaterapi lavender* terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *sectio caesarea*

1.4.2 Manfaat praktis/aplikatif

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternative manajemen nyeri non farmakologi dengan pemberian aromaterapi untuk menurunkan intensitas nyeri dalam penanganan pasien *sectio caesarea*.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan data awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan pendekatan metode penelitian yang berbeda.